

Kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja: Menguji peranan kelekatan teman sebaya

Elang Ramdhan Yustito¹, Niken Titi Pratitis^{2*}, Rahma Kusumandari³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: nikenpratitis@untag-sby.ac.id

Published:
2022-08-01

Abstract

Currently bullying behavior can not only be done in the real world, but also in cyberspace (cyberbullying). This study aims to determine whether there is a correlation between peer attachment and cyberbullying behavior tendencies in adolescents. This study uses correlational quantitative methods involving 89 adolescents as participants in this study. The participants were high school students in a public school in Mojokerto who were selected using the proportionate stratified random sampling type of probability sampling technique. The data collection method used a Likert model scale. The measuring instrument used is the peer attachment scale and cyberbullying scale. The results of data analysis using spearman's rho showed a negative correlation between peer attachment and the tendency of cyberbullying behavior in adolescents..

Keywords: *Adolescence, Cyberbullying, Peer Attachment*

Abstrak

Saat ini perilaku bullying tidak hanya bisa dilakukan didunia nyata, tetapi juga di dunia maya (cyberbullying) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang melibatkan 89 remaja sebagai partisipan dalam penelitian ini. Partisipan merupakan siswa SMA di sebuah sekolah negeri di Mojokerto yang dipilih menggunakan teknik probability sampling jenis proportionate stratified random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala model likert. Alat ukur yang digunakan adalah skala kelekatan teman sebaya dan skala cyberbullying. Hasil analisis data menggunakan spearman's rho menunjukkan adanya korelasi negative antara kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja.

Kata Kunci: *Cyberbullying, Kelekatan Teman Sebaya, Remaja*

Copyright © 2022. Elang Ramdhan Yustito, dkk.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah merubah pola kehidupan masyarakat dalam berinteraksi karena kemudahan mengakses informasi hingga memudahkan pemanfaatannya untuk menyelesaikan berbagai hal dalam kehidupan. Masyarakat seperti dimanjakan dengan kecanggihan teknologi dengan berbagai perangkat komunikasi seperti komputer, laptop hingga smartphone yang sudah dilengkapi dengan berbagai fitur yang dapat memudahkan dalam mengakses internet kapanpun dan dimanapun.

Melalui internet, masyarakat dapat berkomunikasi melalui situs media sosial, seperti Youtube, Twitter, Facebook, Instagram dan Whatsaap. Bukan rahasia umum lagi bahwa sebagian besar masyarakat tidak bisa lepas dari media sosial. Bahkan media sosial sudah menjadi bagian dalam hidup individu, yang cenderung membuat individu mengalami ketergantungan. Terutama ketika media sosial sebagai media online yang berbasis internet untuk berkomunikasi menjadi media berbagi, berpartisipasi, dan menciptakan konten bagi penggunaanya (Zarella, 2010). Media sosial menjadi layanan berbasis internet yang memungkinkan individu untuk membangun profil yang terbuka dan semi terbuka, yang mengartikulasikan daftar pengguna lain dengan siapa mereka berbagi koneksi lain dan melihat serta melintasi daftar koneksi yang dilakukan oleh orang lain (Boyd & Ellison, 2008).

Di satu sisi berkembangnya teknologi internet merupakan suatu penemuan yang berharga, dilihat dari penggunaan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia yang penggunaannya terus meningkat setiap tahunnya. Novina (2021) melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia pada bulan Januari 2021 mencapai 202,35 juta pengguna (76,8%). Banyaknya pengguna internet tersebut, sebagian besar didominasi oleh remaja, yakni rentang usia 15-19 tahun, yang mempunyai waktu luang lebih banyak dibandingkan para pekerja (Nurhadi, 2022). Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Hootsuite and We Are Social (2022) yang menunjukkan bahwa dari 277,7 juta penduduk Indonesia, 191,4 juta diantaranya aktif menggunakan media sosial adalah remaja berusia 13-18 dengan presentase 64%. Bahkan dalam penelitian tersebut, pengguna remaja dilaporkan tidak hanya menggunakan satu akun media sosial. Secara umum media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat di Indonesia ialah Whatsapp (87,7%), Instagram (84,8%) Facebook (81,3%) dan Tiktok (63,1%). Media sosial memiliki banyak layanan yang disediakan seperti tampilan profil, teman, komentar, kolom like dan unlike, pesan pribadi, serta berbagi foto dan video. Hal ini memudahkan masyarakat untuk membangun jejaring mereka dan berinteraksi secara bebas. Mereka dapat mengatualisasikan ide mereka, memenuhi kebutuhan eksistensi, dan bersosialisasi menggunakan kalimat verbal, foto dan video. Perkembangan internet memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, internet menjadi media komunikasi, sarana belajar, berinteraksi secara online, serta membangun bisnis dan sebagainya, sementara negatifnya internet dapat memicu munculnya perilaku-perilaku negatif, seperti penggunaan media social untuk saling melukai secara verbal berupa ejekan dan hinaan. Dampak negative menggunakan media sosial untuk tujuan mengejek secara verbal tersebut dikenal sebagai cyberbullying, yaitu penyalahgunaan dari teknologi dimana seseorang menulis teks ataupun mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, mengolok-olok, atau mengancam mereka (Disa, 2011). Perilaku cyberbullying terjadi bila dilakukan secara sengaja dan terus menerus di berbagai media sosial, yang bentuknya seperti flaming, harassment, denigration, impersonating, outing, trickery, exclusion, dan cyberstalking (Williard, 2007).

Mishna (2010) menyebutkan secara umum bahwa siswa pernah melakukan *cyberbullying* secara online dan mereka melakukan gertakan atau intimidasi kepada temannya, karena menurut mereka hal itu tampak lucu, populer dan berkuasa. Lindfors (2012) membuktikan dalam penelitiannya bahwa proporsi tertinggi terjadinya *cyberbullying* terjadi pada usia 14-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan. Price & Dalgeish (2010) menyebutkan presentase remaja yang melakukan atau mengalami *cyberbullying* terbesar adalah usia 10-14 tahun (50%) dan 15-18 tahun (42%). Kasus *cyberbullying* tidak hanya terjadi di luar negeri tetapi saat ini juga tumbuh sangat pesat di Indonesia. Hasil survey global yang diadakan oleh Lattitude News (Maisarah dkk, 2018), Indonesia merupakan negara dengan kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia setelah Jepang. Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerjasama dengan UNICEF di tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis pada Februari 2014 (Rasmtati, 2016), menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Sumber yang sama menyebutkan bahwa 400 anak dan remaja pada rentang usia 10-19 tahun yang berasal dari 11 Provinsi di Indonesia, 13% diantaranya pernah mengalami *cyberbullying*, 9% menyatakan pernah mengirim pesan berupa hinaan dan kemarahan melalui media sosial, dan 14% melalui pesan teks. Artinya 13 dari 100 responden merupakan korban dan 23 dari 100 responden merupakan pelaku *cyberbullying*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga melaporkan bahwa jumlah kenaikan angka remaja yang menjadi korban *cyberbullying* menggapai 22,4% (Lazuardi, 2018). Data lain yang terhimpun dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PP & PA) tahun 2021 menunjukkan 6% atau sekitar 5,2 juta anak dari seluruh jumlah anak di Indonesia yang mencapai 87 juta menjadi korban kekerasan dalam berbagai aspek, seperti penghinaan fisik, penindasan dan perilaku menyebarkan kebohongan dengan tujuan membuat malu korban serta pelecehan seksual secara online (Komnas PP, 2021). Sementara hasil survey yang dilakukan Rumra & Rahayu (2021) menunjukkan mayoritas siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying*, dengan kategori tingkat rendah sebanyak 73,7%. Sumber yang sama melaporkan bahwa bentuk *cyberbullying* yang dilakukan antara lain flaming (60,5%), harassment (39,5%), cyber talking (10,5%), denigration (7,9%), impersonation (18,4%), outing (5,3%), trickery (10,5%), dan exclusion (65,8%). Ditinjau di media sosial yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*, Rumra & Rahayu (2021) menyebutkan instagram (21,1%), whatsapp (94,7%) dan facebook (21,1%).

Peneliti juga memperoleh gambaran serupa bahwa ada kecenderungan *cyberbullying* pada remaja. Berdasarkan hasil wawancara pada 9 juni 2022 dengan salah satu siswa kelas 11 di SMAN 1 Gedeg Mojokerto. Wawancara terhadap siswa tersebut mengungkapkan bahwa perilaku *cyberbullying* sering dijumpainya di media sosial, bahkan siswa tersebut pun pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dengan melakukan flaming dan exclusion sekaligus menjadi korban *cyberbullying* melalui Whatsapp dan Instagram. Peneliti juga mencoba menjangkau informasi pada 16 siswa SMAN 1 Gedeg Mojokerto dengan menggunakan kuesioner google form yang hasilnya menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai media sosial pernah melakukan tindakan *cyberbullying* berupa flaming, harassment, cybertalking, denigration, impersonation, outing, trickery, exclusion dan cyberstalking. Fakta ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat remaja cenderung lebih beresiko terdampak *cyberbullying*. Remaja yang berada di masa transisi dari anak menuju dewasa, tidak hanya mengalami perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial, tetapi mereka juga cenderung mengalami konflik dan ketidakpastian sehingga membuat mereka mudah Terpengaruh oleh perubahan teknologi. Remaja bisa jadi menggunakan internet dengan tujuan mencari informasi yang berkaitan dengan tugas sekolah, untuk terhubung

dengan teman sebaya, dan hiburan dalam penggunaan media sosial (Kominfo, 2014), namun internet juga memudahkan mereka menyalahgunakan fungsi internet sebagai bentuk pelampiasan emosi karena proses interaksi sosial yang mereka lakukan. Disinilah kecenderungan cyberbullying terjadi di antara remaja yang emosinya belum stabil rawan mengarah pada perbuatan kriminal atau cybercrime (Triyono, 2019). Ketika terjadi pada mereka yang usianya lebih dari 18 tahun dampak dari cyberbullying yang buruk bagi remaja, seperti tumbuh rasa malu, takut, sakit hati, dan depresi yang dapat membuat korban bereaksi untuk membalas dendam pada pelakunya, remaja akan menarik diri dari lingkungannya, hingga berubah menjadi pelaku cyberbullying bahkan sampai melakukan bunuh diri (Priyatna, 2013), tentu perlu diminimalisir agar tidak terus terjadi dan membawa dampak- dampak lainnya.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan tindakan cyberbullying, diantaranya bullying tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain (ketegangan), serta peran interaksi orangtua dan anak (Disa, 2011 ; Pandie & Weinsmann, 2016), termasuk pengaruh masyarakat, lingkungan dan iklim sekolah. Salah satu faktor eksternal yang banyak berpengaruh terhadap kecenderungan cyberbullying adalah kelekatan teman sebaya (Wright, dkk, 2015 ; Rukmi & Lisnawati, 2020). Desmita (2009) menjelaskan sebagian besar waktu remaja dihabiskan dengan teman sebaya, yaitu seseorang dengan usia dan kematangan yang sama (Santrock, 2012). Disisi lain remaja cenderung ingin mendapatkan pengakuan dari kelompok teman sebayanya (Mawardah & Adiyanti, 2014), sehingga menurut Santrock (2012) ikatan emosional yang erat antara dua orang karena adanya hubungan timbal balik yang hangat dan masing-masing berkontribusi untuk kualitas hubungan disebut dengan kelekatan, selain kelekatan dengan orangtua, interaksi antara remaja dengan lingkungannya juga sangat penting dalam teori kelekatan. Remaja akan menjalin komunikasi yang baik secara intens dan membentuk suatu ikatan erat dengan teman sebayanya, yang diperlukan ketika remaja bermain media sosial, karena mereka cenderung lebih banyak melakukan aktivitas bersama teman sebayanya daripada orang tua, termasuk aktivitas dengan temannya di media social (Baroccas, 2009).

Penelitian Lestari & Yohana (2018) menjelaskan kelekatan teman sebaya awalnya terbentuk dari suatu pertemanan atau persahabatan dan terjadi komunikasi intens dua arah, kemudian terbentuk kepercayaan terhadap teman mereka, dan tidak adanya keterasingan yang membuat mereka dapat diterima oleh teman sebayanya. Rasa seperti itu akan berdampak positif dan negatif dalam perilaku cyberbullying, karena pada dasarnya kualitas kelekatan teman sebaya merupakan bentuk responsivitas dan sensitivitas figur remaja dalam bertingkah laku di media sosial. Berlianti (2015) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab terjadinya perilaku agresif remaja lebih disebabkan karena banyaknya media yang berisi perilaku anti sosial dan pengaruh negatif teman sebaya. Seperti dikemukakan Klarin, dkk (2012) bahwa pentingnya teman sebaya juga dikaitkan dengan beberapa aspek seperti emotional security, positive self-image, social competence, pemenuhan kebutuhan akan kedekatan, mengadopsi perilaku pro-sosial dan kepuasan.

Metode

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian eksplanatif, yakni penelitian dengan menguji hipotesis. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk

mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 1995). Teknik statistik korelasi dipakai guna menguraikan dan mengukur seberapa besar tingkat hubungan antara variabel. Variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini ialah kecenderungan perilaku *Cyberbullying* dan Kelekatan Teman Sebaya. Penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui hubungan antara *Cyberbullying* dan kelekatan teman sebaya.

Partisipan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-18 tahun, siswa kelas sepuluh dan sebelas SMAN 1 Gedeg Kabupaten Mojokerto berjumlah 790 siswa. Kelas XII tidak dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa mempersiapkan ujian sekolah. Sedangkan untuk Penentuan sampel dalam penelitian ini Berdasarkan hasil dari perhitungan maka dapat disimpulkan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 88,7 dibulatkan menjadi 89 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik yang disebut *sampling*.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kelekatan teman sebaya dan skala *cyberbullying*. Skala kelekatan teman sebaya disusun oleh peneliti menggunakan aspek dalam Inventory Parent And Peer Attachment (Armsden dan Greenberg, 1987), meliputi: 1) *peer trust*, 2) *peer communication*, 3) *peer alienation*. Skala ini merupakan skala likert dengan 22 aitem yang memiliki indeks diskriminasi antara 0,307 – 0,700 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,902.

Skala kelekatan teman sebaya disusun oleh peneliti menggunakan aspek yang mendasari perilaku *cyberbullying* menurut Williard (2007), yaitu: 1) *flaming*, 2) *harassment*, 3) *denigration*, 4) *impersonation*, 5) *outing*, 6) *exclusion*, dan 7) *cyberstalking*. Skala ini merupakan skala likert dengan 52 aitem yang memiliki indeks diskriminasi antara 0,330 – 0,835 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,963.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* melalui program SPSS.

Hasil

Penelitian mengenai korelasi kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja, yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2022 dengan total subjek 89 siswa kelas X dan XI dari SMAN I GEDEG kabupaten Mojokerto. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan skala *cyberbullying* dan kelekatan teman sebaya.

Teknik korelasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kelekatan teman sebaya dengan *cyberbullying* adalah teknik korelasi *Spearman's Rho*. Berdasarkan hasil hitungan SPSS versi 24 diperoleh hasil koefisien korelasi menunjukkan $\rho = -0,315$ pada taraf signifikansi $p = 0,003$, oleh karena taraf signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 maka berarti antara kelekatan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* mempunyai hubungan negatif dan signifikan. Berarti semakin tinggi

kelekatan teman sebaya maka semakin rendah perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil diatas, maka hipotesis yang diajukan diterima.

Hasil analisis menunjukkan presentase sumbangan afektif variabel kelekatan teman sebaya dengan variabel *cyberbullying*. Sumbangan afektif adalah angka yang menunjukkan proporsi varian dalam variabel *cyberbullying* yang diperoleh dari variabel kelekatan teman sebaya atau dengan kata lain seberapa besar jumlah variabel *cyberbullying* yang muncul sebagai akibat dari adanya variabel kelekatan teman sebaya.

Nilai sumbangan afektif dapat dilihat dari nilai R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,074 yang berarti 7,4% variabel kelekatan teman sebaya mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Sisanya 92,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 1
Hasil Uji Linieritas

ρ	P	R^2
-0,315	0,003	0,074

Sumber : Output SPSS versions 24

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Mojokerto. Artinya hipotesis penelitian skripsi ini diterima adalah benar, maknanya asumsi penelitian bahwa semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*, begitu sebaliknya semakin rendah kelekatan teman sebaya maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki hubungan signifikan dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Kelekatan teman sebaya dapat mempengaruhi *cyberbullying* karena teman sebaya merupakan kelompok sosial yang sangat penting bagi remaja. Remaja sering mengikuti nilai-nilai yang sama dengan teman sebaya. Sehingga ketika perilaku *cyberbullying* bukan tradisi yang dilakukan oleh teman sebaya, maka remaja akan mengikutinya. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan Sandri (2015) yang menemukan bahwa kelekatan teman sebaya pada remaja berpengaruh dengan perilaku *bullying* remaja. Hal ini dapat dipahami karena dalam kelekatan dengan teman sebaya terdapat sarana untuk melatih ketrampilan sosial yang baik. Ketrampilan sosial itu sendiri sangat penting dimiliki seseorang agar dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya.

Kelekatan teman sebaya adalah ikatan melekat yang terjadi diantara seorang anak dengan temannya, baik individu ataupun kelompok sebayanya (Neufield, 2004). Barrocas (2009) berpendapat pada masa remaja akan terbentuk ikatan kelekatan teman sebaya baik secara pikiran, perasaan dan emosi, serta sumber keamanan secara psikologis bagi remaja. Masa remaja, figur kelekatan yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya dan orang tua (Santrock, 2012). Kualitas kelekatan diartikan dengan sensitivitas dan responsivitas figur kelekatan dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan individu tersebut (Ramdhana, 2021). Remaja harus dapat menyeleksi pergaulan lingkungannya, sehingga kelekatan yang terbentuk adalah kelekatan yang positif, karena akan berdampak baik untuk dirinya, sebaliknya jika kelekatan ini tidak bisa diartikan secara baik, maka kelekatan ini akan menjadi pemicu terjadinya perilaku negatif seperti *cyberbullying*. Williard (2007) menjelaskan bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dengan cara mengirimkan atau menyebarkan bahan berbahaya atau terlibat dalam

bentuk-bentuk agresi sosial dengan menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Teknologi digital yang dimaksud seperti *instant messaging, email, blogs, chat room, website, video game*, atau melalui gambaran dan pesan yang dikirim melalui telepon seluler (Kowalski dkk, 2008). Komunikasi yang baik akan menciptakan ikatan emosional yang kuat antara teman sebaya. Pada remaja, aspek komunikasi ditunjukkan dengan adanya ungkapan perasaan. Komunikasi mengacu pada persepsi individu terhadap teman sebayanya bahwa teman cukup sensitif dan responsif terhadap kondisi emosinya baik dalam bentuk komunikasi verbal serta memiliki penilaian yang positif terhadap kualitas dan intensitas. Teman sebaya akan menanyakan tentang permasalahan yang dihadapi individu, meminta pendapat dari teman sebaya dan teman sebaya pun akan membantu individu untuk memahami dirinya sendiri. Kepercayaan individu terhadap teman sebayanya bahwa teman mampu memahami, memaklumi, menghargai setiap kebutuhan, kepentingan, keperluan serta keinginannya. Kepercayaan pada figur kelekatan merupakan proses pembentukan rasa aman melalui pengalaman secara konsisten kepada individu. Ketika remaja memiliki rasa percaya terhadap temannya, mereka cenderung merasa aman saat bercerita, curhat, dan berkeluh kesah tentang masalah yang dihadapi, sehingga mereka tidak mencemooh atau bahkan akan menceritakan permasalahan mereka tersebut di media sosialnya.

Keterasingan berkaitan dengan penghindaran dan penolakan. Ketika seseorang merasa atau menyadari bahwa figur tidak hadir, maka akan berakibat buruk pada kelekatan yang dimiliki oleh individu (Armsden & Greenberg, 1987). Remaja cenderung melakukan perilaku negatif seperti *cyberbullying* apabila mengalami keterasingan. Remaja yang memiliki hubungan emosional yang lemah dengan teman sebaya, akan cenderung melakukan *cyberbullying* seperti memulai pertengkaran *online* dengan mengirim kalimat-kalimat makian.

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja SMA di Mojokerto memiliki tingkat kelekatan teman sebaya yang tinggi dimana remaja mampu mengatasi kecenderungan berperilaku *cyberbullying*. Dimana remaja yang memiliki kelekatan teman sebaya yang rendah akan kesusahan untuk mengontrol perilaku *cyberbullying* tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Artinya semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*, begitu sebaliknya. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada remaja dan orangtua untuk selalu memperhatikan pergaulan dari remaja. Lingkungan pergaulan yang baik akan berpeluan menghindarkan remaja dari perilaku negatif seperti melakukan tindakan *cyberbullying*. Kepada peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan aspek-aspek lain dari *cyberbullying* sebagai variabel penelitian, seperti kematangan emosi, pola asuh, atau persepsi pelaku pada korban.

Referensi

- Arikunto, S. (2010). *Metode peneltian*. Jakarta: Rineka Cipta.
Azwar, S. (2007). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi II, Cetakan VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Azwar, S. (2015). *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. In Pustaka Pelajar.

- Barrocas, A. L. (2009). Adolescent attachment to parents and peers. *The Emory Center for Myth and Ritual in American Life Working Paper*, (2012), 50.
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of cyberbullying, building social and emotional resilience in schools*. Springer Science & Business Media.
- Disa, M. (2011). *Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja*. Paperseminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Freeman, H., & Brown, B. B. (2001). Primary attachment to parents and peers during adolescence: Differences by attachment style. *Journal of Youth and Adolescence*, 30(6), 653-674.
- Hootsuite and We Are Social (2022). Indonesian Digital Report : The Essential Guide To The Latest Connected Behavior. Diunduh dari <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>, diakses pada 19 April 2022.
- Klarin, M., Sasic, S. S. & Prorokovic, A. (2012). The Contribution of family and peer interaction to the understanding of self-esteem in adolescents. Gender and cultural similarities and differences. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (21).
- Kominfo. (2014). 98 Persen Anak dan Remaja Tahu Internet. Diunduh dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3836/98+Persen+Anak+dan+Remaja+Tahu+Internet/0/berita_satker ,diakses pada 19 April 2022.
- KomnasPP. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, dan Keterbatasan Penanganan di Tengah Covid-19. Diunduh dari <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Kowalski, R. M. (2008). Cyber bullying: Recognizing and treating victim and aggressor. *Psychiatric Times*, 25(11), 45-45.
- Lazuardi, G. (2018). "KPAI: Sepanjang 2018 Cyberbullying Meningkat.". Diunduh dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/12/27/kpai-sepanjang-2018-kasus-cyberbully-meningkat>
- Lestari, D.A, & Yohanna S. (2018). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1-6.
- Novina. 76,8% Warga RI Sudah Pakai Internet, Tapi banyak PR-nya. (2021). CNBC Indonesia. Diunduh dari <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220120142249-37-309046/768-warga-ri-sudah-pakai-internet-tapi-banyak-pr-nya>, diakses pada 22 Maret 2022.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: Implications for research. *Aggression and Violent Behavior*, 23, 69-74.
- Santrock JW. (2012). *Perkembangan Masa Hidup*. Widyasinta B, penerjemah: Sallama NI, editor. Jakarta(ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Life-Span Development*. Ed ke-13.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyono, T., & Rimadani, R. (2019). Dampak Cyberbullying Di Media Sosial Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1).
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Wright, M., Aoyama, I., Kamble, S., Li, Z., Soudi, S., Lei, L., & Shu, C. (2015). Peer Attachment And Cyber Aggression Involvement Among Chinese, Indian, And Japanese Adolescents. *Societies*, 5(2), 339-353.